

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Telah datang 124 ribu para informan yang jujur, mereka telah diberikan beraneka macam mukjizat, misi, dan visi oleh Allah SWT. Beraneka macam informasi telah mereka sampaikan kepada kaumnya masing-masing, yaitu ajakan untuk beriman kepada Allah dari risalah yang dibawa oleh mereka atas pemberiannya, merekalah para Nabi yang mulia.¹ Al-Quran adalah mukjizat, segudang informasi yang tak terbatas dan merupakan wahyu yang diberikan Allah untuk diberikan kepada Nabi Muhammad dan disampaikan kembali kepada ummatnya. Sebagai umat Nabi Muhammad diwajibkan untuk mengimani semua rukun Iman. Dengan mengimani Alquran manusia akan mendapatkan banyak pelajaran yang tidak terbatas ruang dan waktu. Alquran menjadi sebuah petunjuk yang luar biasa dan sangat dibutuhkan untuk pedoman dalam kehidupan manusia.

Apa yang akan terjadi bila seandainya sebuah petunjuk jalan tidak hadir dalam memberikan arah untuk mencapai tujuan sebuah perjalanan atau terhenti dalam jangka yang cukup lama, walau kita sangat mengharapkan kehadirannya. Bukankah hal tersebut mampu membuat manusia merasakan kegelisahan. Dalam proses kehidupan yang dinamis, Nabi Muhammad pun pernah mengalami fase dimana dia sangat menunggu momentum turunnya wahyu. Beberapa petunjuk yang telah hadir secara bertahap telah membuatnya bahagia dan wahyu tersebut menjadi kekuatan pula untuk dakwahnya. Namun apa daya pada masa itu wahyu tidak menghampirinya dalam jangka waktu yang cukup lama sehingga muncul cemoohan masyarakat disekitarnya, kaum kafir Quraish. Surat adh-Dhuha merupakan surah yang sangat dinantikan keberadaannya oleh Nabi Muhammad.

¹ Badiuzzaman Said Nursi, *Tuntunan Generasi Muda*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy; *Mursyid asy-Syabâb*, (Banten: Risalah Nur Press, 2018), 8.

Surah adh-Dhuha diturunkan pada masa terhentinya turun wahyu (*fatratul-wahyi*), sehingga Rasulullah Saw bersedih hati. Begitu besar keinginan beliau menerima wahyu itu. Hingga beliau berkali-kali pergi ke Gua Hira dengan harapan dapat menerima wahyu itu, sebagaimana halnya beliau menerima wahyu pada kali pertama, namun sangat disayangkan kala itu wahyu tidak kunjung turun. Sehingga muncul perasaan bahwa dirinya telah ditinggalkan Allah. Pada saat kondisi Nabi bersedih hati atas ketidak hadirannya wahyu, datanglah kondisi yang tidak terduga dari orang-orang musyrik Quraish yang memperolok-olokan beliau, dan mengatakan yang tidak diharapkannya, bahwa Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya. Lalu turunlah surat adh-Dhuha ayat satu sampai tiga.²

Cobaan tersebut yang membuat dirinya sangat cemas, gelisah, kesulitan tidur karena terus memikirkan wahyu yang tak kunjung turun, khawatir dan terbawa dengan prasangka buruk kaum Quraisy, bahwasanya mereka berkata bahwa Nabi Muhammad telah ditinggalkan dan dibenci oleh Tuhan-Nya.³

Kehilangan dan ketidak datangan wahyu adalah hal yang sangat penting bagi seorang utusan, dan Nabi Muhammad merasa dirinya tidak akan menjadi apa-apa tanpa adanya wahyu untuk disebarkan dimuka bumi ini. Lalu turunlah surat adh-Duha membenarkan fikiran rasul, menghilangkan prasangka buruk, memberikan kabar gembira, dan meyakinkan Rasulullah bahwasanya Allah tidaklah mungkin meninggalkan Muhammad dan tidak pula membencinya. Karena sesungguhnya wahyu turun tidak berkaitan dengan benci ataupun cinta, sama sekali tidak berkurang kecintaan Allah, melainkan wahyu turun demi kemaslahatan atau tergantung kebutuhan maupun sikon.⁴

Sedikit penulis sampaikan tentang Surah adh-Dhuha, nama surat tersebut terambil dari ayat pertama surah tersebut. Surah dengan jumlah 11 ayat dan tergolong surah makiyah. Adapun mengenai surah tersebut menceritakan tentang

² Kementrian Agama RI, *al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 692.

³ Kastir Ibnu, *Tafsir Ibnu Kastir*, terj. Ghoffar Muhammad Abdul, Mu'thi Abdurrahim Lubabut Tafsir min Ibnu Kastir, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i. 2004),.492.

⁴ Arrazi Fakhruddin, *Tafsir Al-Kabir wa Mafatihul Ghaib*, (Libanon: Dar alfikri 1985), 311.

perhatian Allah kepada Nabi dengan mengungkapkan beberapa anugrah dan nikmat yang diberikan-Nya kepada beliau semenjak kecil.⁵

Surat tersebut turun pada konteks kondisi Nabi pada saat itu, surah tersebut memberikan pesan agar bersyukur, mendorong Nabi agar tidak sampai putus asa, agar tidak berprasangka buruk dan menjadi berfikir positif setelah diberikan kabar bahwa Allah tidak membencinya dan tidak meninggalkannya. Penafsiran tersebut sering kita temui diberbagai tafsir klasik hingga masih ada yang tetap menjelaskan hal yang sama. Pelajaran tersebut memang dapat dirauk hikmahnya, namun tidak terkesan baru untuk menangani permasalahan yang ada dimasa sekarang, seolah-olah harapan hemat penulis bahwa surat adh-Dhuha harus menangani permasalahan kini dan seolah-olah surah itu turun pada masa sekarang, sehingga konteks surat tersebut mampu lebih tersambung dengan permasalahan yang ada di zaman sekarang.

Karena surah ini tidak sebatas menceritakan kisah Nabi Muhammad, yang bersedih atas ketidak hadirannya wahyu. Tujuan yang dicari dalam penelitian ini yaitu bagaimana surah ini mampu menjadi pelajaran, prinsip dan solusi untuk semua umat manusia baik yang beragama maupun tidak, yakni ideal moral surah. Karena Alquran akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shâlih li kulli zamâb wa makân*). Dalam artian lebih lanjut pada asumsi tersebut membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Alquran dengan cara kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.⁶

Sebab Alquran bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk orang-orang dahulu di zaman nabi, akan tetapi Alquran diperuntukkan bagi orang yang hidup di zaman sekarang dan bahkan orang-orang di masa depan kelak. Ideal moral diperlukan hadir sebagai pesan universal Alquran agar dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Tafsir Ringkas*. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, 2016), 969.

⁶ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 54.

partikular. Pada paradigma tafsir kontemporer, mereka cenderung kontekstual dan bahkan ada yang liberal; dalam artian selalu berupaya mengkontekstualisasikan makna tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip ide universalnya.⁷

Pada hal tersebut peneliti memerlukan semangat kontekstual ayat untuk menafsirkan ayat-ayat yang secara tekstual dianggap sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (karena bersifat partikular dan kasuistik) maka penafsiran kontemporer sangat dibutuhkan masyarakat era sekarang, penafsiran yang akan memberikan jawaban lebih untuk mengatasi permasalahan sosial masyarakat di masa sekarang dan masa yang akan datang pula. Dengan penafsiran kontemporer maka dinamika pemikiran umat Islam tidak akan mengalami stagnasi dan akan menghasilkan penafsiran yang cenderung kontekstual dan tidak kehilangan relevansi Alquran dengan perkembangan zaman.⁸

Pendekatan atau teori apa dan metode mana yang akan melahirkan penafsiran baru atau penafsiran ulang dan rekonstruksi, yakni dengan penafsiran kontemporerlah yang akan mampu menjawab lebih baik untuk permasalahan era sekarang. Adapun karakteristik penafsiran yang perlu ditonjolkan pada penafsiran kontemporer adalah memosisikan Alquran sebagai kitab petunjuk, bernuansa Hermeneutis, kontekstual dan berorientasi pada *spirit* Alquran, ilmiah, kritis, dan Non-Sektarian.⁹

Hemat penulis mengenai karakteristik model atau cara pandang penafsiran kontemporer tersebut, pendekatan teori Fazlur Rahman adalah salah satu yang mampu memenuhi karakteristik penafsiran kontemporer dan sebagai solusi yang tepat pada langkah dan pendekatan baru dalam menafsirkan ulang penafsiran atau penafsiran yang akan menjawab permasalahan sosial sekarang. Khususnya reinterpretasi surah adh-Dhuha dan mengkontekstualisasikan ayat-ayatnya secara keseluruhan. Adapun teori tersebut adalah teori *Double Movement* (gerakan ganda), teori yang akan mampu menarik konteks ayat pada masa sekarang. Yang akan

⁷ Abdul Mustaqim. Epistemologi Tafsir Kontemporer, 55.

⁸ Abdul Mustaqim. Epistemologi Tafsir Kontemporer, 55.

⁹ Abdul Mustaqim. Epistemologi Tafsir Kontemporer, 59-65.

dimulai dengan penafsiran klasik, melihat historis ayat, mendapatkan ideal moral surah adh-Dhuha dan ideal moral adh-Dhuha akan digunakan sebagai kontekstuliasasi ayat.

Fazlur Rahman termasuk tokoh pembaharu dan tokoh intelektual Islam modern yang ternama Kepiawaiannya terlihat dari berbagai pemikirannya yang tertulis dalam sejumlah karya-karyanya, dalam bidang keilmuan hukum, perkembangan Islam Kontemporer, mistik, teologi, filsafat dan masih banyak lagi.¹⁰ Fazlur Rahman dalam hal hermeneutika dikategorikan sebagai pemikir aliran objektivis, yang mana ia percaya pada makna objektif dan mengakui mengenai adanya *original meaning*, hermeneutika modelnya Emelio Betti. Namun ada perbedaan pada konsep *the original meaning* Betti dengan Rahman. Rahman menganggap makna asli teks dapat dipahami melalui konteks sejarah ketika teks itu ditulis atau diturunkan, sedangkan Betti cenderung pada makna asli teks terletak pada akal pengarang, dimana pada tahap proses interpretasinya, teks harus dibawa kepada pemikiran pengarang.¹¹

Sehingga pada proses penelitian penulis akan menelusuri konteks sejarah surah adh-Dhuha pada saat surah tersebut diturunkan, sebelum diturunkan dan setelah diturunkan khususnya. Karena hal tersebut sangat diperlukan, adapun suatu ayat diturunkan akan berkaitan dengan konteks sosio-historis, budaya, dan problem yang dihadapi pada saat itu. Dan penulis akan menilik pula respon Nabi Muhammad setelah surah tersebut diturunkan. Maka pada tahap penelitian ini teori *Double Movement* sebagai pisau yang akan menjadi alat untuk mengupas setiap ayat-ayatnya dan yang paling pokok adalah menemukan ideal moral, lalu ideal moral tersebut akan mengkontekstualisasikan dirinya dengan kondisi permasalahan sosial sekarang.

Nabi Muhammad tidak mendapatkan wahyu dalam jangka yang lama, tidak mendapatkan pencerahan saat itu, sampai sana kita telah memahami. Namun

¹⁰ Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pemikiran Fazlur Rahman*, vol. 20 No, 1 2005, 53.

¹¹ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 175-177.

bagaimana surah tersebut menjadi suatu manfaat bagi orang modern, maka teori *Double Movement* sebagai pendekatan baru secara hermeneutik untuk penafsiran kontemporer yang akan dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kontemporer.

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti akan melakukan penelitian dan pengaplikasian pada penelitian ini dengan menggunakan teori *Double Movement* surat adh-Dhuha, dalam hal ini penulis memberi judul “APLIKASI TEORI DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN PADA QS. ADH-DHUHA.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses penafsiran QS. Adh-Dhuha melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman?
2. Apa ideal moral QS. Adh-Dhuha?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses penafsiran QS. Adh-Dhuha melalui metode *Double Movement* Fazlur Rahman
2. Mengetahui makna ideal moral QS. Adh-Dhuha dan relevansinya pada masa sekarang

D. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah mengetahui tujuan tersebut di atas, maka diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan dan diamalkan baik secara teori maupun praktis. Maka manfaat penelitian ini ada dua, yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan khazanah pemikiran atau wawasan bagi ilmu pendidikan Islam mengenai nilai-nilai ideal moral yang terkandung di dalam surat adh-Dhuha
 - b. Mengetahui bagaimana pandangan Alquran terhadap nilai ideal moral yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.
2. Manfaat Praktis
 - a. Berusaha mensosialisasikan nilai-nilai ideal moral yang terkandung dalam surat adh-Dhuha di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita diharapkan sesuai dengan aturan ajaran Agama Islam

- b. Bahan upaya pengembangan diri penulis maupun bagi orang yang memerlukannya.

E. Kerangka Pemikiran

Alquran adalah Mukjizat dan risalah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad. Alquran akan menjadi peringatan bagi siapapun yang hendak menempuh jalan yang lurus dalam mengarungi kehidupan maka pasti mereka siapapun itu akan menjadikan Alquran sebagai sumber peringatan. Pun termasuk Nabi Muhammad sendiri agar mampu memberikan teladan kepada umat dan menyampaikan risalah-Nya kepada umatnya sehingga umatnya mentaati pesan yang terkandung didalamnya.¹²

Nabi Muhammad tidak mendapatkan wahyu dalam jangka yang lama dan tidak mendapatkan pencerahan saat itu. Pada kasus tersebut peneliti mengupayakan pada surah ini (yang konteksnya dan isinya) tidak hanya membahas kisah kegelisahan dan kesedihan Nabi Muhammad dikarenakan wahyu tidak turun dalam jangka yang lama. Maka bagaimana surah tersebut menjadi suatu manfaat bagi orang modern, maka teori *Double Movement* sebagai pendekatan untuk penafsiran kontemporer yang akan dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan kontemporer.

Tujuan yang dicari dalam penelitian ini yaitu bagaimana surah ini mampu menjadi pelajaran, prinsip dan solusi untuk semua umat manusia baik yang beragama maupun tidak dan pada masa sekarang maupun masa depan. Oleh karena itu ideal moral surah Alquran akan senantiasa relevan untuk setiap waktu dan tempat (*shâlih li kulli zamâb wa makân*).

Pada asumsi tersebut membawa implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Alquran dengan cara kontekstualisasi penafsiran secara terus menerus, seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.¹³ Sebab Alquran bukanlah kitab yang diturunkan hanya untuk orang-orang dahulu di zaman nabi, akan tetapi Alquran diperuntukkan

¹² Aam Amiruddin, Tafsir Kontemporer Juz Amma Jilid III, (Bandung: Khazanah Intelektual, 2013), 59.

¹³ Abdul Mustaqim. Epistemologi Tafsir Kontemporer, (Yogyakarta: LKIS, 2012), 54.

bagi orang yang hidup di zaman sekarang dan bahkan orang-orang di masa depan kelak. Ideal moral diperlukan hadir sebagai pesan universal Alquran agar dapat dijadikan pijakan untuk menjawab tuntutan perkembangan zaman yang bersifat temporal dan partikular. Pada paradigma tafsir kontemporer, mereka cenderung kontekstual dan bahkan ada yang liberal dalam artian selalu berupaya mengkontekstualisasikan makna tertentu dengan mengambil prinsip-prinsip ide universalnya.¹⁴

Teori *Double Movement* ini memiliki dua gerakan dalam penelusurannya yaitu, gerakan *pertama* penginterpretasi Alquran dengan memahami konteks makro. Kajian makro ini memaparkan situasi masyarakat, agama, adat istiadat, lembaga bahkan totalitas kehidupan masyarakat di Arab dimana saat itu Islam Rahmatil lil alamin datang khususnya di Mekkah.¹⁵

Kajian makro ini bertujuan untuk mengkaji ayat-ayat spesifik dalam kondisi-kondisi yang spesifik pula. Selain itu kajian lainnya pada gerakan pertama adalah kajian mikro, yang mana kajian ini akan menggeneralisasikan respon-respon khusus dan mengungkapkan tujuan moral sosial umum yang mampu disaring dari ayat-ayat spesifik dengan penelusuran latar belakang sosio-historis dan *illat hukum* (sinar ratio-legis) yang selalu digunakan. Apabila gerakan pertama telah dipenuhi, maka gerakan kedua ini akan membedah nilai-nilai dan tujuan Alquran melalui gerakan pertama terhadap situasi atau kasus yang bersifat aktual pada masa kini. Sedangkan gerakan *kedua* ini bertujuan mensudut padangkan pandangan umum ke pandangan spesifik serta menanam ajaran-ajaran yang bersifat umum ke dalam konteks sosio-historis yang konkrit pada masa kini.¹⁶

Adapun dua gerakan tersebut telah disebutkan oleh Fazlur Rahman sendiri dalam bukunya *Islam Modernity* sebagai berikut;

¹⁴ Abdul Mustaqim. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, 55.

¹⁵ Mukhamad Saifunnuha, *Jihad Dalam Alquran; Aplikasi Teori 'Double Movement' Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Alquran*, Ilmu Alquran Dan Tafsir, Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018, 45.

¹⁶ Mukhamad Saifunnuha, *Jihad Dalam Alquran; Aplikasi Teori 'Double Movement' Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Alquran*, 45.

“The proces of interpretasion proposed here consists of a *Double Movement*, from the present situasition to Quranic times, then back to the present.”¹⁷

Pernyataan dalam bukunya menerangkan kepada kita bahwa teori ini memahami Alquran dengan gerakan ganda, yaitu sikon atau situasi masa sekarang menuju masa Alquran, dan konteks masa lalu ditarik kembali pada masa sekarang.¹⁸ Maka pembahasan historitas sebelum dan sesudah datangnya Islam atau Alquran menjadi bagian terpenting dalam penelitian ini.

Menurut Tamara sonn bahwa teori ini mampu mengantarkan seorang peneliti dalam penelitiannya yang menggunakan metodologi teori *Double Movement* menjadi metodologi yang komprehensif dan sistematis dalam menangkap dan memahami pesan dalam Alquran. Mengenai pemahaman yang dibutuhkan masyarakat dengan adanya pula prinsip-prinsip Islam baginya ia percaya seperti halnya Fazlur Rahman yang percaya hal tersebut tidak akan menjadi suatu yang kontradiktif serta akan mengantarkan masyarakat pada pengakuan bahwa prinsip Islam tidak saling kontradiktif terhadap pemahaman yang benar yang akan dibutuhkan masyarakat kelak.¹⁹ Munzani melihat dimana era sekarang baginya dengan teori ini mungkin metode ini mampu mengisi kelemahan yang dihadapi kaum modernis.²⁰

Melalui teori *Double Movement* penulis mengupayakan meraih nilai-nilai spesifik dengan maksud mendapatkan pesan spritual yang terkandung dalam QS. Adh-Dhuha sebagai salah satu kisah dalam Alquran. Maka dari langkah pertama yang akan ditempuh penulis adalah menelusuri historitas yang terdapat di dalam surat Adh-Dhuha kemudian dari *history* tersebut dapat ditarik nilai-nilai

¹⁷ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modernitas; Tentang Transformation of an Intelctual Tradition*, Chicago & London: The University of Cicago Press, 1982, 5.

¹⁸ Mukhamad Saifunnuha, *Jihad Dalam Alquran; Aplikasi Teori 'Double Movement' Fazlur Rahman Sebagai Upaya Kontekstualisasi Ayat-Ayat Qital Dalam Alquran*, Ilmu Alquran Dan Tafsir, Ushuluddin Adab Dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2018, 44.

¹⁹ Syukuri Ahmad, Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalaam Pemikiran Fazlur Rahman, *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 20 No.1 (2015), 69.

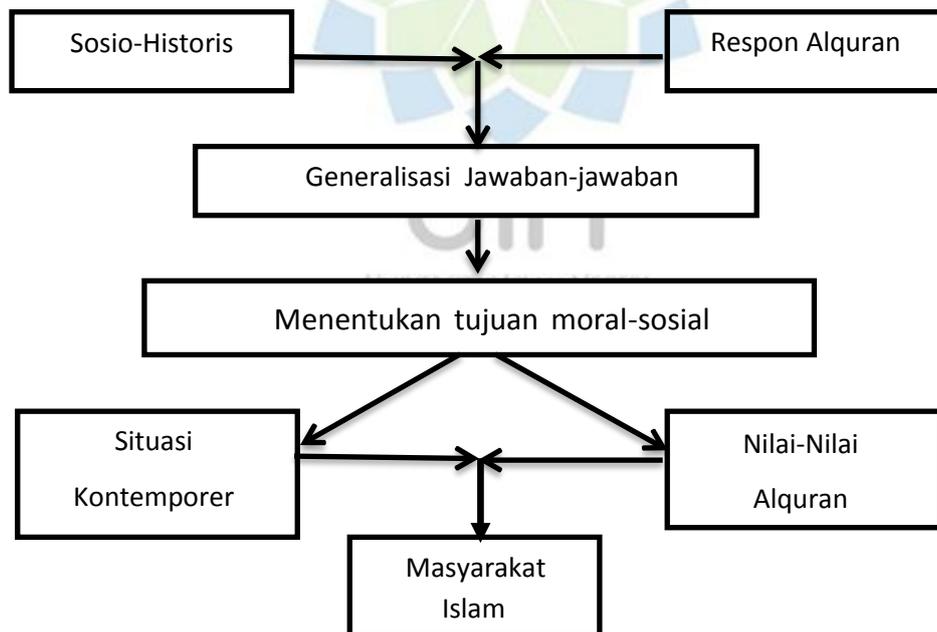
²⁰ Syukuri Ahmad, Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalaam Pemikiran Fazlur Rahman, 70.

keumumannya. Maka setelah tahap penarikan nilai-nilai yang umum dari surat adh-Dhuha itu akan ditarik nilai-nilai spesifiknya.

Skripsi ini difokuskan untuk menemukan ideal moral yang ingin disampaikan oleh surat adh-Dhuha dengan menggunakan teori *Double Movement*. Metodologi tafsir Rahman ini dikategorikan baru, namun komponen-komponennya tetap mengadopsi sumbangsih mufasir tradisional, sebagaimana penulis kutip dari Perkataan Rahman:

“Sekalipun metodologi yang saya kemukakan baru dalam bentuknya, namun semua unsur-unsurnya benar-benar dari tradisional, karena semuanya telah dilestarikan oleh para penulis sejarah hidup Nabi, para pengumpul Hadis, para sarjanawan serta para mufasir yang telah menyajikan latar belakang sosio-historis dari Alquran”.²¹

Struktur hermeneutika *Double Movement* secara skematis



F. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode kualitatif. Dalam rangka mencapai sebuah tujuan diperlukan jalan atau metode yang akan

²¹ Ahmad Syukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, 156.

menjadi jembatan mencapai tujuan tersebut. Maka pada dasarnya metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu.²²

Dalam metodologi penelitian, seorang peneliti tidak boleh tidak membedah kelebihan dan kekurangan metode tersebut, metode mana yang mampu menciptakan hasil yang produktif dan pastinya memberikan hasil yang baik, benar, dan mampu difahami oleh para pembaca. Kelebihan dan kekurangan pasti dimiliki oleh setiap metode yang ada, nyatanya metode memiliki sebuah paradigma teoritik yang terstruktur, asumsi paradigmatik, dan gaya yang bersifat idiografis.²³ Hal tersebut pasti sering ditemui dalam aneka ragam metode, dan konteks dari setiap penelitianpun tak lepas dari adanya kekeliruan, karena beberapa faktor yang menjadi penghambat. Agar kekeliruan tersebut tidak berdampak pada penelitian maka diperlukan pemahaman yang baik dan benar dalam sistematika cara-cara yang teratur atau metodologi penelitian sistematis, dengan memahami pengetahuan metodologi secara menyeluruh, hal tersebut menimbulkan pengetahuan secara komprehensif sehingga mampu mencocokkan antara metode-metode dengan isu dan kasus yang ada.

Ciri khas metode kualitatif adalah metode yang memiliki keterkaitan dengan realitas sosial atau dunia tingkah laku manusia.²⁴ Mulai dari hakikat apa itu manusia, bagaimana psikis yang dimilikinya, bagaimana sosial dan budaya di lingkungannya yang berkaitan dengan interpretasi dan makna dalam bertingkah laku.

Metode kualitatif mengutamakan penggunaan logika induktif dimana kategorisasi dilahirkan dari perjumpaan peneliti dengan informan di lapangan atau data-data yang ditemukan. Oleh karena itu mengutamakan penggunaan logika induktif membuahkan hasil yang menampakkan ikatan konteks yang mengiring

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Metodologi Tafsir Alquran Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 51.

²³ Gumilar Rusmiwa Somanti, "Memahami Metode Kualitatif", vol 9, no. 2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, (Depok : Desember 2005), 57-58.

²⁴ Agus Rahmat Nugraha, *Pembinaan Inklusivisme Keberagaman Melalui Peace Education, Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut*, (Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), 170.

pada pola-pola atau teori yang menjelaskan sosial.²⁵ Lalu Bagaimana penggunaan bahasa penelitian metode kualitatif sehingga dalam penerapan logika induktif pada penelitian menghasilkan produktifitas sesuai orientasi metode kualitatif? Bahasa yang diperlukan tidaklah rumit, melainkan bahasa merupakan bahasa yang informal bukan formal, mengembangkan keputusan-keputusan yang tidak hanya berpangku pada definisi dan bahasa penilitian yang personal bukan impersonal.

Pada pengembangan kualitatif, penelitiannya diperlukan banyak perspektif untuk digabungkan, yang mana perspektif tersebut berkaitan dan dianggap mampu membantu peneliti dalam memahami dan mendalami fenomena tersebut. Adapun sudut pandang subjektif, tindakan interaksi, dan merekonstruksi bidang sosial, bahkan pengungkapan makna-makna tersembunyi dari fenomena yang diteliti, hal tersebut merupakan pijakan-pijakan dari berbagai pengembangan-pengembangan yang telah terjadi pada sejarah penelitian kualitatif.²⁶

Dalam penelitian skripsi ini peneliti mengambil penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan holistik dalam penelitian ini untuk menggambarkan konteks yang diteliti secara menyeluruh.²⁷ Ditambah dengan adanya metode dari Fazlur Rahman sebagai pisau utama untuk menganalisis penelitian pada skripsi ini.

1. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang dikolektifkan pada penelitian kualitatif dikerjakan dalam tahap penggabungan, penganalisaan pada sebuah objek atau tema, yang mana sifatnya bersifat menyimpulkan menyimpulkan secara deduktif dan deskriptif.²⁸

Fungsi keberadaan sumber data adalah menjamin kredibilitasnya sumber data yang didapat tepat. Oleh karena itu dibutuhkan beberapa sumber data untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan rumusan masalah (seperti yang telah disebutkan

²⁵ Gumilar Rusmiwa Somanti, "Memahami Metode Kualitatif", vol 9, no. 2, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, (Depok : Desember 2005), 58

²⁶ R. Yuli Akhmad Hambali, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Hidup Beragama, Studi Analisis Terhadap Institut Dian/Interfidei Tentang Format Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia*, (Program Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Bandung, 2018),157.

²⁷ R. Yuli Akhmad Hambali, *Pluralisme Agama Dan Kerukunan Hidup Beragama*, 158.

²⁸ Muflih Najmuddin Al-Abmar, "Konsep Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran Dan Al-Jawahir", Ilmu Alquran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2018, 13.

pada pendahuluan) dan mengungkapkan bagaimana sumber data primer yakni sumber data pertama/asli dan data sekunder, sumber data yang menyajikan sumber dari pihak yang lain.²⁹

Sumber data yang akan digunakan adalah sumber data primer dan juga sumber data sekunder yang akan berperan sebagai pendukung baik secara deskripsi maupun analitis.

a. Sumber Primer

Data yang akan dijadikan acuan utama sebagai landasan data yang akan dianalisa yaitu surat Adh-Dhuha dan tafsir-tafsir yang relevan beserta buku-buku sejarah untuk mengungkapkan sosio-historis surat adh-Dhuha

b. Sumber Sekunder

Sumber data pendukung dalam mendukung data utama diatas karya-karya yang lain yang berkaitan dengan surat adh-Dhuha, skripsi penelitian terdahulu, jurnal-jurnal, paper, kitab-kitab yang berkaitan dengan topik surat Adh-Dhuha, serta karya-karya yang berkaitan pula dengan metode teori *Double Movement*.

Pada objek utama penelitian ini adalah penafsiran atas teks Alquran. Dengan teori *Double Movement Fazlur Rahman* penulis akan menganalisis arti dan makna ayat baik makna umum maupun khusus dalam surat Adh-Dhuha, demikian maksud konsentrasi penelitian ini adalah mengelola data-data pustaka yang berkaitan dengan penelitian surat Adh-Dhuha.

2. Teknik Pengumpulan Data

a. Dokumentasi

Dokumen-dokumen yang telah peneliti kumpulkan dikaji dengan membagi poin-poin penjelasan, serta mencari penunjang terhadap penelitian ini.³⁰

²⁹ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, (UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017), 8-9.

³⁰ Syauqi Aulade Ghifari, *Reinterpretasi Zakat Dalam Alquran*, Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, (UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 17.

b. Deskriptif

Dengan metode ini penulis akan mencoba menyajikan kajian tentang surat Adh-Dhuha secara komprehensif dengan menggunakan sumber-sumber data yang valid. Dengan metode ini pula penulis akan memaparkan secara komprehensif metode *Double Movement* dari Fazlur Rahman serta penafsiran-penafsiran yang berkaitan dengan surat Adh-Dhuha dengan berpijak kepada karya dan buku penunjang lainnya.

c. Analitis

Setelah memilih dan memilah data-data yang valid dan mampu menjadi pijakan atau sumber data yang kredibilitas selanjutnya akan dianalisis, menganalisis data dengan menggunakan teknik pisau analisis tema, yaitu seperangkat prosedur untuk memahami secara holistik pemandangan yang sedang penulis teliti.

d. Interpretasi

Bagaimana memperoleh arti dan makna saat menganalisa data? Tahap ini yang akan berperan selanjutnya sebagai tindakan tahap interpretasi data. Penulis akan menginterpretasi data agar arti dan makna lebih mendalam dan meluas terhadap hasil penelitian.

Karena bersumber dari kepustakaan, oleh karena itu hemat penulis pada pengumpulan data ini secara *library research* (studi kepustakaan) karena obyek penelitiannya berupa buku atau kitan yang berkaitan dengan tema surat Adh-Dhuha serta dokumen ilmiah yang berkaitan dengannya.³¹ Dengan menggunakan pendekatan tematik dan teori *Double Movement* yang menjadi pisau penelitian ini karena saling berkaitan dan sama-sama memiliki tujuan untuk menemukan idela moral, dengan kedua pendekatan ini peneliti tidak lepas menganalisis lewat ilmu-ilmu yang relevan dengan surat Adh-Dhuha.

³¹ Muflih Najmuddin Al-Abmar, “*Konsep Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran Dan Al-Jawahir*”, Ilmu Alquran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2018, 14.

3. Teknik Analisis Data

Dalam pendekatan kualitatif ini proses analisis bisa dikerjakan selama proses pengumpulan data hingga penelitian tuntas. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang mana proses analisisnya dapat dikerjakan setelah proses pengumpulan data penelitian telah terkumpul semua.³²

Setelah data dikumpulkan, tahap ini yang akan menjadi data tersebut ditafsirkan, tahap ini merupakan tahap analisis data yang menjadi tahap proses penyusunan penelitian.³³ Tahap penafsiran atau penginterpretasian data akan membedah dan menjadikan sebuah kertas kosong terpenuhi oleh makna-makna dari data yang diperoleh, mengungkap tema-tema, pola, kategori dan mencari hubungan konsep dengan konsep yang lainnya.

1. Reduksi data
2. Display data
3. Kesimpulan dan verifikasi³⁴

Mengenai analisis data yang mampu memeriksa makna yang terkandung dalam setiap istilah-istilah yang dipakai. Adapun metode pemerisaan secara konseptual ini mengklarifikasi permasalahan dengan maksud mendapatkan kejelasan arti yang sebenarnya.³⁵ Dalam penelitian ini sudah jelas bahwasanya penguraian penelitiannya berdasarkan uraian deskriptis-analitis.³⁶

Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³² Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif", Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Juli 2017, 13.

³³ Agus Rahmat Nugraha, *Pembinaan Inklusivisme Keberagaman Melalui Peace Education, (Penelitian tentang Interaksi Keagamaan Anak-Anak SD Bestari Utami Garut)*, Program Pascasarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 179.

³⁴ Agus Rahmat Nugraha, *Pembinaan Inklusivisme Keberagaman Melalui Peace Education*, 2018, 179.

³⁵ Muflih Najmuddin Al-Abmar, "*Konsep Hijrah Dalam Perspektif Tafsir Fi Zhilalil Quran Dan Al-Jawahir*", Ilmu Alquran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati, 2018, 15.

³⁶ Siti Alamah Alfahror, *Aplikasi Teori Double Movement Falu Rahman Pada QS. Quraish*, Ilmu Alquran dan Tafsir, Ushuluddin, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 23.

1. Gerakan pertama: dari masa sekarang beranjak ke masa Alquran diturunkan, dalam pengertian melihat bagaimana makna atau arti dari suatu pernyataan Alquran tersebut hadir sebagai jawabannya. Respon setelah Alquran itu digeneralisir dalam rangka mengambil tujuan-tujuan moral sosial umum. Menelaah nilai-nilai spesifik atau khusus dan dijadikan sebagai nilai secara umum.
2. Gerakan kedua :bergeraknya dari masa Alquran diturunkan kembali lagi ke masa sekarang. Kontekstualisasi makna tersebut dipraktekkan di zaman sekarang dan ditumbuhkan dalam konteks sosio-historis yang kongkrit pada era sekarang.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang secara umum membahas metode *Double Movement*. Melihat penelusuran penelitian dahulu guna mengeksplorasi penelitian sebelumnya tentang tema yang dijadikan fokus penelitian ini dan membedakan dengan penelitian ini.

Skripsi karya Syauqi Aulade Ghifari tentang *Reinterpretasi Zakat dalam Alquran (suatu penerapan metode Double Movement Fazlur Rahman)* Prode Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, berusaha menggali tentang reinterpretasi penafsiran zakat dan untuk meningkatkan produktivitas kesejahteraan dan kemajuan masyarakat Islam. Dengan menemukan ideal moral dari zakat tersebut, dilihat dari pemaparan segi transformasi zakat tersebut.³⁷

Skripsi karya Siti Alamah Alfahiroh tentang *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman pada QS. Quraish*. Skripsi ini fokus pada kelebihan kaum Quraish yang mampu berkembang pesat pada saat itu sekalipun mereka tinggal ditengah keterbatasan SDA, karena mereka berpegang teguh kepada prinsip kebajikan-kebajikan yaitu meliputi solidaritas kesukuan, patriotisme, beragama dengan loyalitas tinggi sebagai penanggung jawab Ka'bah, keberanian, kebanggaan sebagai parameter kehormatan, memegang janji, dan harga diri. Sehingga tercipta

³⁷ Muhammad Syauqi al-Ghifari, "Reinterpretasi Zakat Dalam Alquran," Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019, 116.

kesejahteraan dan stabilitas ekonomi sbg penompang yang kuat dalam tegaknya suatu negara.³⁸

Skripsi karya Susanti Vera tentang *Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Dalam Pencarian Nilai-nilai Moral Pada QS. Al-'Alaq*. Skripsi fokus untuk menemukan dua nilai ideal moral, *pertama* nilai moral dari surat al-'Alaq sendiri dan *kedua* nilai moral yang terkandung dalam sejarah perjuangan Nabi selama surat al'Alaq diwahyukan.³⁹

Skripsi karya Mukhamad Saifunnuha tentang Jihad dalam Alquran: *Aplikasi Teori Penafsiran Double Movement Fazlur Rahman sebagai upaya kontekstualisasi ayat-ayat qital dalam Alquran*. Saifunnuha memaparkan prinsip-prinsip umum pada ayat-ayat *qital*, yaitu; perintah untuk berjihad di jalan Allah, perintah senantiasa waspada terhadap musuh-musuh Islam, perintah untuk mempertahankan Islam dengan sekuat jiwa raga, dan terakhir memberikan pemahaman kepada umat manusia bahwasanya Islam bukanlah agama kekerasan, melainkan sebagai rahmat untuk alam semesta. Dengan begitu dapat kita kontekstualisasikan sesuai dengan problematika jihad masa sekarang.

UIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

³⁸ Siti Alamah Alfahiroh, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman Pada Q.S Quraish," Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 154-157.

³⁹ Susanti Vera, "Aplikasi Teori Double Movement Fazlur Rahman dalam Pencarian Nilai-nilai Moral pada QS. Al-'Alaq," Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2018, 113.